

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasar pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa ”pendidikan diartikan sebagai upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan merupakan suatu proses yang dibangun secara sistematis untuk mewariskan kebudayaan dari pendidik kepada generasi penerus suatu negara (Repelita, 2020).

Pendidikan sangat penting ditempuh untuk memperbaiki kehidupan di masa depan, dan melalui pendidikan juga dapat membentuk karakter dan sikap manusia yang baik dan beretika. Seperti halnya pendidikan di Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang terdiri dari serangkaian prosesedurdirancang guna membekali peserta didik dengan kecerdasan, karakter, keterampilan, serta tanggung jawab yang diperlukan untuk menjadi anggota aktif masyarakat Indonesia sesuai dengan sila Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu guna membentuk karakter dan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat banyak keuntungan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, seperti mempelajari etika, moral, serta aspek-aspek lain yang berhubungan. Guna memenuhi tujuan tersebut, guru dapat memakai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran kewarganegaraan, yaitu dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif.

Saat ini dalam pendidikan perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan nyata. Globalisasi yang pesar dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi, menuntut masyarakat Indonesia mempunyai daya saing dan keunggulan, menurut Sadia (2014). Era globalisasi saat ini menimbulkan kesulitan dalam penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis.

Menurut Fardiani, E. S. et al (2020: 75-78) untuk menarik minat siswa dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan senantiasa memberikan stimulus, guru harus senantiasa melakukan inovasi dan kreasi dalam melakukan pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013, “guru sebagai pendidik seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati,

bertanya, menganalisis, dan mengumpulkan informasi. Namun, kenyataannya, masih banyak sekolah yang tidak membantu menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk pada pembelajaran PPKn di SMP.

Berlandaskan hasil observasi yang dijalankan di SMPN 5 Karawang Barat, diketahui bahwa dalam pembelajaran PPKn proses pembelajarannya kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan model pembelajarannya kurang tepat karena masih menggunakan metode konvensional. Dengan menggunakan dalam metode ini, siswa hanya diharuskan mendengar dan menyimak instruksi guru. Karena metode ini berfokus pada peran guru, sementara siswa tidak terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Tentunya hal tersebut mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis tidak timbul secara alami. Melainkan memerlukan pelatihan. Namun perilaku berpikir kritis siswa belum menjadi kebiasaan yang umum di sekolah. Di sisi lain, untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang aktif, seperti melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi untuk menyelesaikan masalah serta membuat keputusan agar guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Maka itu, pada proses pembelajaran, diperlukan penerapan metode inovatif seperti Problem Based Learning yang dianggap menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa (Synder,2008).

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah, ialah metode pembelajaran yang dimana siswa bekerja sama di kelompok guna memecahkan masalah dunia nyata. Tugas ini diberikan sebelum siswa memperoleh pemahaman tentang konsep atau materi khusus yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan. Nasution (2013) menyatakan bahwa “masalah yang bersifat *self-solving*, yaitu masalah yang dapat diselesaikan sendiri tanpa perlu bantuan khusus, akan menghasilkan hasil yang lebih baik yang dapat digunakan atau dipindahkan ke situasi lain”.

Pembelajaran *Problem Based Learning* dijelaskan menjadi serangkaian pembelajaran yang fokus pada proses pemecahan masalah yang akan belajar tentang kehidupan nyata, mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah, dan akan mendapatkan pengetahuan penting. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran dan peran guru harus difokuskan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan membimbing diri sendiri.

Dalam menerapkan model pembelajaran PBL, guru memberi siswa kesempatan untuk memilih topik masalah, walaupun guru telah menyiapkan materi yang akan dibahas. Pembelajaran dikendalikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan cara yang terstruktur dan logis. Pendekatan pembelajaran yang diambil guru harus didasari aspek yang berbeda tergantung pada situasi, keadaan dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Ahyar Sihkabuden dan Yerri Soepriyanto (2019) melakukan penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). temuan penelitian menjelaskan bahwasanya: (1) Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PPKn di kelas VII F SMPN 13 Malang mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif, dengan tingginya motivasi serta antusiasme belajar selama pembelajaran. (2) Secara keseluruhan, kemampuan belajar kelas VII F SMPN 13 Malang dalam memecahkan masalah setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model PBL menunjukkan peningkatan yang baik.. Kedua dapatdilihat dari penelitian Elok Kristina Dewi dan Oksiana Jatiningsih (2015) Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X Di SMAN 22 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas guru kelas kontrol sebesar 74.99, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 84.37. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol menunjukkantidak terdapat hasil signifikan karena kurang dari 0,005. Sedangkan pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 22 Surabaya.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika diikutsertakan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan menggunakan PBL Siswa sepenuhnya terlibat dalam aktivitas pembelajaran melalui pemecahan masalah di sekolah. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menaikkan keterampilan berpikir kritis sebagai langkah menuju pemecahan masalah dan dapat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang mereka pahami.

Menurut Duch (dalam Riyanto) “PBL ialah suatu pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar untuk belajar”. Guna mengujiterlibat dalam kelompok untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini untuk menjadi acuan peserta didik dalam merumuskan, menelaah, dan memecahkannya”.

Pada pembelajaran berbasis masalah, peran guru adalah menyarankan masalah, memberikan dorongan, motivasi, serta menyiapkan bahan dan sarana yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan masalah. Dengan memecahkan masalah tersebut, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran dan idenya sendiri, sehingga diharapkan dapat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang dijelaskan, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, penulis merumuskan masalah menjadi berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa?
2. Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa?

## D. Tujuan Penelitian

Menurut paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
2. Untuk mengetahui besar pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberimanfaat baik dalam segi teoritis ataupun praktis kepada berbagai pihak :

1. **Manfaat teoritis**, diharapakan penelitian ini dapat menjadi gagasan sebagaisalah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

2. **Manfaat praktis**

1. Guru

Dapat menjadi salah satu alternatif guru dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* dikegiatan belajar mengajar.

2. Siswa

Dapat memperbaiki keterampilan berpikir secara kritis dalam pembelajaran PPKn.

3. Penulis

Mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran PPKn.